



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGUBAH
TEKS WAWANCARA MENJADI NARASI MENGGUNAKAN
METODE OTTL (OBSERVASI, TANYA, TULIS, LAPORKAN)
DENGAN MEDIA BAGAN PADA SISWA KELAS VII-I SMP NEGERI 36
SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
oleh
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nama : Silmy Apriyani Warsono

NIM : 2101412103

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

SARI

Warsono, Silmy Apriyani. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan Media Bagan pada Siswa Kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang". Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. II: Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

Kata kunci : mengubah teks wawancara menjadi narasi, metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan), media bagan, perilaku siswa, tanggapan siswa

Keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi pada kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang masih rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 36 Semarang. Peneliti menemukan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi, khususnya siswa kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang. Upaya meningkatkan keterampilan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi, mereka perlu dilatih sebaik-baiknya melalui peningkatan peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang inovatif dan kreatif agar siswa termotivasi dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang?, (2) bagaimana peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang?, (3) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan?, dan (4) bagaimana tanggapan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan?

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan sebagai upaya peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang. Variabel penelitian ini, yaitu variabel keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan variabel pelaksanaan pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes

berupa tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, sedangkan instrumen nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

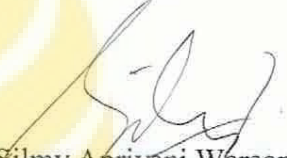
Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II pada semua aspek. Terjadi peningkatan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I ke siklus II sebesar 27,79%. Keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi peningkatan. Pada siklus I, ketercapaian KKM sebesar 74,2 dengan persentase ketuntasan 53,33%. Pada siklus II, ketercapaian KKM meningkat menjadi 80,93 dengan persentase ketuntasan 100%. Selain itu, perilaku siswa dan tanggapan siswa setelah tindakan siklus I dan siklus II juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, sebab metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan dapat memudahkan serta memotivasi siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Penerapan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan dapat digunakan sebagai masukan peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan model dan media dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 September 2016



Silmy Apriyani Warsono

NIM. 2101412103



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Silmy Apriyani Warsono dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan Media Bagan pada Siswa Kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 September 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP. 196707261993031004


Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP. 196510081993031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : Rabu
tanggal : 05 Oktober 2016

Paniti Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001
Ketua



Dr. Haryadi, M.Pd.
196710051993031003
Sekretaris



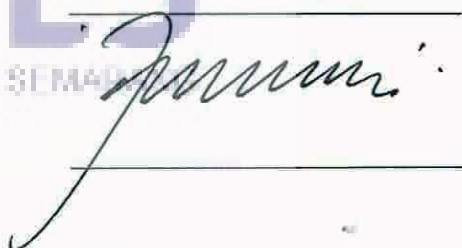
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005
Penguji I



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP. 196510081993031002
Penguji II/Pembimbing II



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP. 196707261993031004
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Orang yang menginginkan impiannya menjadi kenyataan, harus menjaga diri agar tidak tertidur. (Richard Wheeler)
2. Jika kesempatan tidak pernah datang, buatlah!

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Papahku Warsono dan Mamahku Eka Herawati, terima kasih untuk dukungan dan doanya;
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.



PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan mengucap syukur akhirnya peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan Media Bagan pada Siswa Kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha peneliti sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum. dan Drs. Bambang Hartono, M.Hum., yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMP Negeri 36 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

6. Winarsih, S.Pd., guru pamong yang baik, yang senantiasa memberikan bimbingan pada peneliti dan bersedia memberikan jam mengajarnya untuk penelitian;
7. siswa-siswi SMP Negeri 36 Semarang, khususnya siswa kelas VII-I, yang telah bekerja sama untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Eyang dan adik-adikku yang selalu mendukungku; dan
9. Ditya, May, Tika, Gunawan, dan Nadia yang telah rela memberikan tenaganya untuk membantu proses penelitian;
10. teman-teman pandawa (Galih, Arga, Miftahul, Ari, Pandu, Rara, Fitri) yang selalu memberikan dukungan;
11. Aldi Aulia Rozak Putra yang selalu memberikan semangat dan motivasi tanpa henti; serta
12. semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Peneliti tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu. Peneliti hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Tuhan sebagai amal baik. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Semarang, 23 September 2016

Peneliti,

Silmy Apriyani Warsono

2101412103

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN KELULUSAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR DIAGRAM	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Hakikat Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi..	19
2.2.1.1 Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	20
2.2.1.2 Langkah-langkah Memenggal Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Media Bagan.....	22
2.2.2 Hakikat Teks Wawancara	26
2.2.2.1 Pengertian Teks Wawancara.....	27
2.2.2.2 Jenis Wawancara.....	29
2.2.2.3 Teknik Wawancara.....	29
2.2.3 Hakikat Narasi.....	30
2.2.3.1 Pengertian Narasi.....	30
2.2.3.2 Jenis Narasi	31
2.2.3.3 Bentuk Narasi.....	33
2.2.3.4 Struktur Narasi	35
2.2.4 Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan)	38
2.2.4.1 Kelebihan Metode OTTL.....	38
2.2.4.2 Langkah-Langkah Kegiatan Metode OTTL.....	39
2.2.5 Hakikat Media Pembelajaran	40
2.2.5.1 Pengertian Media.....	40
2.2.5.2 Ciri-ciri Media.....	41
2.2.5.3 Fungsi Media.....	42
2.2.5.4 Manfaat Media Pembelajaran	43
2.2.5.5 Media Bagan.....	45
2.2.6 Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan.....	46
2.3 Penilaian Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	49
2.4 Kerangka Berpikir.....	50
2.5 Hipotesis Tindakan.....	52

BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Desain Penelitian.....	53
3.1.1 Prosedur Pelaksanaan Siklus I	54
3.1.1.1 Perencanaan	54
3.1.1.2 Tindakan	55
3.1.1.3 Observasi	58
3.1.1.4 Refleksi	59
3.1.2 Prosedur Pelaksanaan Siklus II	59
3.1.2.1 Perencanaan	59
3.1.2.2 Tindakan	60
3.1.2.3 Observasi	63
3.1.2.4 Refleksi	63
3.2 Subjek Penelitian.....	64
3.3 Variabel Penelitian.....	64
3.3.1 Variabel Penelitian Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi.....	64
3.3.2 Variabel Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan Media Bagan	65
3.4 Instrumen Penelitian.....	66
3.4.1 Instrumen Tes.....	66
3.4.2 Instrumen Nontes	68
3.4.2.1 Pedoman Observasi.....	68
3.4.2.2 Pedoman Wawancara	68
3.4.2.3 Pedoman Jurnal Guru.....	69
3.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto	69
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.5.1 Teknik Tes.....	70
3.5.2 Teknik Nontes	70
3.5.2.1 Observasi.....	70
3.5.2.2 Wawancara	71

3.5.2.3 Jurnal Guru.....	71
3.6 Teknik Analisis Data.....	72
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	72
3.6.2 Teknik Kualitatif.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	75
4.1.1.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus I.....	75
4.1.1.2 Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus I.....	84
4.1.1.2.1 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Teks Narasi dengan Teks Wawancara.....	88
4.1.1.2.2 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Koherensi.....	90
4.1.1.2.3 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Urutan Waktu Narasi.....	91
4.1.1.2.4 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Struktur Teks.....	93
4.1.1.2.5 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kosa Kata	94
4.1.1.2.6 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kalimat Langsung dan Tak Langsung.....	96
4.1.1.2.7 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Mekanik.....	97
4.1.1.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL	

dengan Media Bagan Siklus I.....	99
4.1.1.4 Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus I.....	103
4.1.1.5 Tanggapan Guru terhadap Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus I.....	106
4.1.1.6 Refleksi Siklus I.....	108
4.1.1.6.1 Proses Pembelajaran	108
4.1.1.6.2 Hasil Belajar.....	110
4.1.1.6.3 Perubahan Perilaku Siswa	111
4.1.1.6.4 Tanggapan Siswa	112
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	113
4.1.2.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus II.....	114
4.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus II.....	122
4.1.2.2.1 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Teks Narasi dengan Teks Wawancara.....	127
4.1.2.2.2 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Koherensi dan Kohesi.....	128
4.1.2.2.3 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Urutan Waktu Narasi	129
4.1.2.2.4 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Struktur Teks	130
4.1.2.2.5 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kosa Kata.....	132
4.1.2.2.6 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek	

Kalimat Langsung dan Tak Langsung.....	133
4.1.2.2.7 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Mekanik.....	134
4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus II	136
4.1.2.4 Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus II	140
4.1.2.5 Tanggapan Guru terhadap Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan Siklus II	143
4.1.2.6. Refleksi Siklus II.....	145
4.1.2.6.1 Proses Pembelajaran	146
4.1.2.6.2 Hasil Belajar.....	147
4.1.2.6.3 Perubahan Perilaku Siswa	148
4.1.2.6.4 Tanggapan Siswa	149
4.2 Pembahasan.....	149
4.2.1 Proses Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan.....	152
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan.....	157
4.2.3 Perubahan Perilaku.....	161
4.2.4 Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL dengan Media Bagan.....	164

BAB V PENUTUP	168
5.2 Simpulan.....	168
5.3 Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN	174



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Sugestif.....	32
Tabel 2	Fase Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan)	48
Tabel 3	Tindakan Siklus I	56
Tabel 4	Tindakan Siklus II.....	60
Tabel 5	Rangkuman Tindakan Siklus I dan Siklus II.....	62
Tabel 6	Pedoman Penilaian.....	66
Tabel 7	Kategori Penilaian.....	67
Tabel 8	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus I.....	76
Tabel 9	Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus I.....	85
Tabel 10	Hasil Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Siklus I	87
Tabel 11	Hasil Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Siklus I.....	89
Tabel 12	Hasil Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus I.....	90
Tabel 13	Hasil Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Urutan Waktu Narasi Siklus I.....	92
Tabel 14	Hasil Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Struktur Teks Siklus I	93

Tabel 15	Hasil Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kosa Kata Siklus I.....	95
Tabel 16	Hasil Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tak Langsung Siklus I.....	96
Tabel 17	Hasil Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Mekanik Siklus I.....	98
Tabel 18	Hasil Perubahan Perilaku Siswa Siklus I.....	99
Tabel 19	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I.....	115
Tabel 20	Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus II.....	123
Tabel 21	Nilai Hasil Keterampilan Tes Tiap Aspek Siklus II.....	126
Tabel 22	Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara Siklus II.....	127
Tabel 23	Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Koherensi dan Kohesi Siklus II.....	128
Tabel 24	Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Urutan Waktu Narasi Siklus II.....	130
Tabel 25	Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Struktur Teks Narasi Siklus II.....	131
Tabel 26	Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kosa Kata Siklus II.....	132
Tabel 27	Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kalimat Langsung dan Tak Langsung Siklus II.....	133
Tabel 28	Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Mekanik Siklus II.....	135
Tabel 29	Hasil Observasi Siklus II.....	136
Tabel 30	Peningkatan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran	

	Siklus I dan Siklus II.....	152
Tabel 31	Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus I ke Siklus II	159
Tabel 32	Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	163
Tabel 33	Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi pada Siklus I dan Siklus II.....	165



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru 80
Gambar 2	Aktivitas Siswa Mengamati Media Bagan..... 80
Gambar 3	Aktivitas Siswa Bekerjasama dalam Kelompok..... 81
Gambar 4	Aktivitas Siswa Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dalam Kelompok..... 82
Gambar 5	Aktivitas Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi..... 82
Gambar 6	Aktivitas Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Individu 83
Gambar 7	Perilaku Jujur Siswa pada saat Pembelajaran 100
Gambar 8	Perilaku Tanggung Jawab Siswa pada saat Pembelajaran . 101
Gambar 9	Perilaku Toleransi Siswa pada saat Pembelajaran 102
Gambar 10	Perilaku Percaya Diri Siswa pada saat Pembelajaran 102
Gambar 11	Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru 119
Gambar 12	Aktivitas Siswa Mengamati Media Bagan..... 120
Gambar 13	Aktivitas Siswa Latihan Mandiri Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi 120
Gambar 14	Aktivitas Siswa Bertanya pada Guru 121
Gambar 15	Aktivitas Siswa Mempresentasikan Hasil Kerja Individu.. 121
Gambar 16	Aktivitas Siswa Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi 122
Gambar 17	Perilaku Jujur Siswa pada saat Pembelajaran 137

Gambar 18	Perilaku Tanggung Jawab Siswa pada saat Pembelajaran..	138
Gambar 19	Perilaku Toleransi Siswa pada saat Pembelajaran	138
Gambar 20	Perilaku Percaya Diri Siswa pada saat Pembelajaran	139
Gambar 21	Perbandingan Aktivitas Siswa saat Menerima Penjelasan .	154
Gambar 22	Perbandingan Aktivitas Siswa saat Mengamati Media Bagan.....	155
Gambar 23	Perbandingan Aktivitas Siswa saat Bekerjasama dengan Kelompoknya	155
Gambar 24	Perbandingan Aktivitas Siswa saat Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi	156
Gambar 25	Perbandingan Aktivitas Siswa saat Presentasi	156
Gambar 26	Perbandingan Aktivitas Siswa saat Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi secara Individu.....	157

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Siklus I	86
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Siklus II	125
Diagram 3 Hasil Peningkatan Tes Keterampilan Siklus I dan Siklus II...	160



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir	51
Bagan 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas	54



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	RPP Siklus I..... 174
Lampiran 2	RPP Siklus II..... 180
Lampiran 3	Materi Pembelajaran..... 186
Lampiran 4	Lembar Kerja Individu Siswa Siklus I..... 196
Lampiran 5	Lembar Kerja Individu Siswa Siklus II 197
Lampiran 6	Pedoman Penilaian..... 199
Lampiran 7	Lembar Observasi Proses Pembelajaran..... 204
Lampiran 8	Pedoman Observasi Perubahan Perilaku Siswa..... 205
Lampiran 9	Pedoman Wawancara..... 206
Lampiran 10	Pedoman Tanggapan Guru 207
Lampiran 11	Pedoman Dokumentasi 208
Lampiran 12	Daftar Nilai Siklus I..... 209
Lampiran 13	Daftar Nilai Siklus II 210
Lampiran 14	Hasil Pengukuran Proses Pembelajaran Siklus I 211
Lampiran 15	Hasil Pengukuran Proses Pembelajaran Siklus II..... 212
Lampiran 16	Hasil Penilaian Perilaku Siswa Siklus I..... 213
Lampiran 17	Hasil Penilaian Perilaku Siswa Siklus II 214
Lampiran 18	Hasil Kerja Keterampilan Siswa..... 215
Lampiran 19	Hasil Wawancara Siswa 221
Lampiran 20	Hasil Tanggapan Guru 227
Lampiran 21	Surat Keterangan Dosen Pembimbing..... 229
Lampiran 22	Surat Izin Penelitian..... 230
Lampiran 23	Surat Bukti Penelitian 231
Lampiran 24	Surat Bukti Lulus UKDBI 232
Lampiran 25	Lembar Bimbingan 233

Lampiran 26 Surat Selesai Bimbingan..... 23



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Siswa dituntut menguasai seluruh keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2006 memiliki beberapa Kompetensi Dasar. Salah satu Kompetensi Dasar yang diajarkan, yaitu (KD) 12.1, mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Kompetensi ini yang menjadi objek kajian peneliti. Pembelajaran menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara masih mengalami banyak kendala. Beberapa kendala yang ditemui antara lain kurangnya inovasi metode pembelajaran, kurangnya inovasi media pembelajaran, kondisi siswa yang heterogen, serta kurangnya minat siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada kelas VII G terbukti dari 32 siswa ada 16 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 75, sedangkan 16 siswa lainnya masih mendapatkan skor di bawah 75, pada kelas VII H terbukti dari 32 siswa ada 15 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 75, sedangkan 17 siswa lainnya masih mendapatkan skor di bawah 75, dan pada kelas VII I terbukti dari 31 siswa, hanya 13 siswa yang

mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 75, sedangkan siswa yang lain masih mendapatkan skor di bawah 75. Oleh karena itu, peneliti menentukan kelas VII I yang dijadikan penelitian karena kelas VII I merupakan kelas yang belum optimal dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dibandingkan dengan kelas lainnya.

Hasil pembelajaran yang diperoleh di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pembelajaran berlangsung dengan guru menerangkan materi tentang teks wawancara dan teks narasi, kemudian guru memberikan perbedaan kedua teks tersebut. Guru juga menunjukkan contoh teks wawancara yang diubah dalam bentuk narasi yang terdapat pada buku paket kelas VII. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi secara individu dengan berbekal materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Masih banyak siswa yang hanya diam saat guru menugaskan untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini menunjukkan jika keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi masih belum optimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya antusias siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Faktor tersebut yang mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat akan membantu meningkatkan antusias dan minat siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengatasi hal tersebut, guru harus lebih kreatif menggunakan metode pembelajaran agar siswa antusias dan aktif dalam pembelajaran. Persepsi siswa tentang pelajaran bahasa Indonesia pun seharusnya lebih diarahkan lagi. Belajar bahasa Indonesia bukan semata-mata agar kita bisa berbicara dengan bahasa Indonesia, tetapi juga untuk menguasai keempat keterampilan yang ada dengan baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menerapkan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Peneliti menerapkan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dalam upaya peningkatan keterampilan menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara. Alasan yang mendorong peneliti menerapkan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) karena metode tersebut memiliki pola yang sistematis dan jelas. Siswa dituntut lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran dengan langkah-langkah yang ada pada metode ini. Siswa akan melakukan observasi atau mengamati secara langsung teks wawancara yang akan diubah menjadi teks narasi. Observasi dilakukan secara berkelompok dan secara individu. Selanjutnya, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui terhadap guru dan teman sebaya. Langkah berikutnya, siswa mulai menuliskan karangan narasi setelah mereka melakukan pengamatan terhadap teks wawancara. Langkah terakhir siswa memaparkan hasil kerjanya di depan kelas yang tujuannya untuk memotivasi siswa lain. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode

pembelajaran OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) yang sistematis dan memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Selain penerapan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya meminta siswa untuk mengubah teks wawancara menjadi teks narasi yang ada di buku paket. Penggunaan media saat pembelajaran akan membantu siswa lebih mudah mengerti materi yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media bagan sebagai alat untuk menyampaikan bagaimana cara mengubah teks wawancara menjadi narasi. Media bagan diharapkan mampu mempermudah siswa dalam menerima informasi mengubah teks wawancara menjadi teks narasi.

Gagne' dan Briggs (dalam Arsyad 2013:4) mengatakan bahwa media pembelajaran, meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri atas buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Sesuai dengan penjelasan di atas peneliti memilih menggunakan media bagan atau skema dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Media bagan digunakan untuk mempermudah siswa dalam menerima informasi. Pada media bagan yang digunakan peneliti terdapat lima kolom, pada kolom pertama adalah teks wawancara, kolom kedua penggalan teks wawancara, kolom ketiga kata kunci, kolom keempat penggalan narasi, dan kolom kelima teks narasi yang utuh. Urutan pada media bagan juga disesuaikan dengan metode yang diterapkan

peneliti. Pada kegiatan observasi akan dilakukan saat siswa mengamati teks wawancara yang terdapat di kolom satu, pada kegiatan tanya juga bisa dilakukan siswa pada saat memenggal teks wawancara hingga menentukan kata kunci, kegiatan tulis dilakukan siswa pada kolom keempat dan kelima, yaitu menulis penggalan teks narasi dan narasi yang utuh, dan langkah terakhir siswa akan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas baik secara berkelompok maupun individu. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah dan terbantu. Siswa akan lebih fokus karena media bagan sudah dibuat secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berharap mampu untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melihat proses dan hasil pembelajaran yang ada serta hasil wawancara dengan siswa dan guru SMP Negeri 36 Semarang muncul beberapa faktor yang diperkirakan menjadi penyebab kurang optimalnya hasil belajar siswa, yaitu faktor dari guru, faktor dari siswa, dan faktor sarana pembelajaran.

Faktor dari guru adalah (1) pendekatan yang digunakan oleh guru belum membimbing siswa dalam pembelajaran, (2) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif, (3) guru kurang memanfaatkan penggunaan media pembelajaran, (4) lembar kerja yang digunakan kurang mengeksplorasi

kemampuan siswa dalam pembelajaran, (5) materi pembelajaran yang kurang spesifik, dan (6) penilaian pembelajaran yang kurang efektif.

Faktor dari siswa adalah (1) siswa kurang motivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena siswa beranggapan bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan dan berisi banyak teori, (2) kondisi siswa yang heterogen sehingga tingkat kecerdasan siswa berbeda, (3) karakter siswa yang berbeda-beda, dan (4) pengaruh sosial budaya masyarakat.

Selain faktor guru dan siswa di atas, faktor eksternal dari kurangnya pemahaman siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah faktor sarana dan prasarana. Buku yang digunakan guru hanya buku paket saja. Siswa merasa jenuh dan kurang pengalaman karena teks yang digunakan hanya teks yang terdapat pada buku paket saja. Harusnya guru menggunakan teks lain agar mereka lebih kreatif dan lebih terampil dalam menuangkan gagasannya menjadi bentuk narasi yang baik.

Metode pembelajaran OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan berbantuan media bagan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan menggunakan media bagan dalam proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Adanya penerapan metode dan media tersebut diharapkan hasil belajar siswa meningkat serta tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan diatasi adalah (1) metode yang digunakan guru kurang inovatif dan kurang memandu siswa dalam pembelajaran, (2) kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran, (3) kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, (4) kondisi siswa yang heterogen, dan (5) kurangnya sumber belajar siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik selama proses pembelajaran. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) melalui media bagan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang?

- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang?
- 3) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Memaparkan proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang.
- 2) Mendeskripsi peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan.
- 3) Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis. Tiap-tiap manfaat penelitian, dapat dirinci sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tambahan khasanah keilmuan terutama di bidang pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan dapat dijadikan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoretis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Secara praktis peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah.

a. Bagi Guru

Bagi seorang guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, masukan, dan pertimbangan empiris dalam memilih strategi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberikan pengalaman serta mempermudah pembelajaran keterampilan yang dirasakan sulit sebelumnya. Siswa akan lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Siswa dapat lebih mengekspresikan diri, mengemukakan gagasan secara tertulis. Dengan seringnya siswa dalam menulis,

diharapkan keterampilan menulis siswa semakin meningkat tidak hanya pada keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi saja, tetapi pada keterampilan menulis teks yang lain.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan guru saat pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan menulis saat ini sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi. Namun, penelitian menulis masih cukup luas yang diteliti untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Keterampilan siswa dalam menulis teks narasi dari teks wawancara sangat menarik jika diteliti. Berikut ini beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian yang relevan tentang keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah Nygren (2001), Scheibelhofer (2008), Susilowati (2009), Meilina (2010), Septian (2010), Binar (2012), Deliar (2012), Roro (2014).

Nygren (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *“Analysis of Short Reflective Narratives: a Method for the Study of Knowledge in Social Workers’ Actions”* mengkaji metode untuk menganalisis dan bekerja dengan narasi reflektif singkat. Metode ini terinspirasi oleh teori interpretasi Paul Ricoeur, dan diterapkan untuk cerita yang ditulis pendek di mana siswa merefleksikan situasi dari studi lapangan mereka. Situasi yang mereka alami kritis atau bermasalah. Jurnal ini dimulai dengan diskusi tentang kebutuhan untuk mengembangkan metode pelengkap dalam penelitian narasi. Hal ini diikuti dengan argumen untuk narasi ditulis sebagai pendekatan penelitian alternatif. Sebuah studi percontohan 14 narasi dari siswa pekerja sosial mengandung peristiwa kritis atau bermasalah, kemudian disajikan dengan fokus pada proses analisis. Analisis tersebut

dievaluasi secara terfokus dan dikelola, mudah untuk menggabungkan dengan analisis kuantitatif dan untuk menghasilkan temuan dalam bentuk yang mudah untuk dipublikasikan. Hal ini memberikan jalan pintas untuk pemahaman yang lebih baik dari narasi dan narator. Sisi negatif metode menggunakan narasi memiliki potensi risiko dari *over-interpretasi*, dan hilangnya efek *bidan* yang dapat muncul dalam sebuah wawancara lisan.

Relevansi penelitian Nygren dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks narasi. Perbedaannya adalah Nygren meneliti dengan sasaran masyarakat umum, sedangkan penelitian ini menggunakan siswa SMP, khususnya kelas VII.

Scheibelhofer (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “*Combining Narration-Based Interviews with Topical Interviews: Methodological Reflections on Research Practices*” mengkaji metode wawancara kualitatif berdasarkan cerita yang kuat dalam memunculkan narasi yang terstruktur sesuai dengan sistem relevansi yang diwawancarai. Wawancara topikal dapat membangun pengetahuan yang ada disebabkan dari sebelumnya (*interpretational*) kerja. Wawancara masalah yang berpusat (PCI) merupakan upaya untuk mengintegrasikan kedua gaya wawancara kualitatif dan saat ini digunakan secara luas dalam berbahasa Jerman komunitas ilmiah sosial. Hal ini sangat membantu bagi upaya penelitian yang berfokus pada pengalaman biografi dan orientasi dari perspektif individu. Satu sesi wawancara, PCI menggabungkan narasi terbuka dimulai dengan wawancara tematik lebih terstruktur. Jurnal ini membahas keuntungan dan keterbatasan dari kombinasi tersebut dengan memperkenalkan contoh potensi

penggunaannya dalam proyek penelitian tentang orientasi biografi dalam proses migrasi. PCI ini juga ditempatkan dalam kanon dengan metode wawancara kualitatif dan metodologi, untuk menyoroti manfaat serta masalah krusial tersebut.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Scheibelhofer dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks wawancara yang diubah menjadi teks narasi. Perbedaan yang terdapat pada dua penelitian tersebut adalah pada sasaran yang dituju. Penelitian Scheibelhofer lebih berfokus kepada pengalaman biografi dan orientasi dari perspektif individu, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa SMP kelas VII.

Susilowati (2009) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Siswa Kelas VII E SMP Islam Randudongkal Tahun Ajaran 2008/2009” mengkaji peran metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam peningkatan keterampilan menulis teks narasi dan perubahan tingkah laku siswa. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan keterampilan menulis teks narasi dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan perubahan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata-rata nilai tes siklus I yang mencapai 61,76 dan 84,60 pada siklus II. Di sini terlihat adanya peningkatan nilai sebesar 22,84. Berdasarkan pada data nontes siswa juga mengalami perubahan tingkah laku, siswa sudah terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran

dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Relevansi penelitian Susilowati dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati juga menggunakan dua siklus penelitian. Perbedaan antara penelitian Susilowati dengan penelitian ini juga terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan), sedangkan penelitian Susilowati menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Meilina (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Melalui Pendekatan PAIKEM pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang” mengkaji menulis karangan narasi melalui pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes siklus I, dan hasil siklus II. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata tes pada siklus I yang mencapai 66,46 dan siklus II yang mencapai 79,34. Di sini terlihat adanya peningkatan nilai sebesar 12,88. Selain itu, juga terjadi perubahan pada tingkah laku siswa dari hal yang negatif menjadi positif. Hal ini dapat terlihat dari minat siswa pada siklus I siswa kurang memperhatikan pelajaran dan penjelasan guru, sedangkan pada siklus II siswa mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas dengan baik.

Relevansi penelitian Meilina dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Adapun

perbedaan penelitian ini dengan penelitian Meilina adalah terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Meilina menggunakan pendekatan PAIKEM dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan).

Septian (2010) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri Godong Kabupaten Grobogan” mengkaji peran metode peta pikiran dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan tingkah laku siswa. Hasil penelitian Septian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 66,95 dan 78,55 pada siklus II. Dari ketuntasan 40% mengalami peningkatan 95%. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 50%.

Relevansi penelitian Septian dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian ini menggunakan teknik OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dalam pembelajaran, sementara penelitian Septian menggunakan metode peta pikiran. Perbedaan yang lain juga terdapat pada media pembelajaran yang digunakan. Penelitian Septian tidak menggunakan media selama pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media bagan untuk mempermudah guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Binar (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Komponen Inkuiri dan Teknik Kerangka Tulisan melalui Media Komik pada

Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Grabag Kabupaten Magelang” mengkaji peran pendekatan kontekstual inkuiri dan teknik kerangka tulisan dengan berbantuan media komik. Pada penelitian ini Binar melalui tiga tahap, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil yang diperoleh penelitian mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes. Pada tes prasiklus siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,88, sedangkan pada siklus I, hasil tes siswa rata-rata sebesar 69,84. Berdasarkan hasil tersebut mengalami peningkatan sebesar 8,96 atau 14,71% yaitu dari 60,88 menjadi 69,84 pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata 82,75 dan termasuk dalam kategori baik, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12,91 atau 18,48% yaitu dari 69,84 menjadi 82,75 pada siklus II. Hasil tes siklus II tersebut menunjukkan bahwa dari 32 siswa, 28 siswa dinyatakan tuntas dan empat siswa dinyatakan belum tuntas disebabkan belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu 75. Adapun perilaku siswa mengalami perubahan, siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran menjadi aktif ketika guru memberikan pertanyaan pancingan.

Relevansi penelitian Binar dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis teks narasi. Perbedaan penelitian Binar dengan penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian Binar melakukan penelitian pada siswa SMA kelas X, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada siswa SMP kelas VII. Perbedaannya adalah pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian Binar menggunakan pendekatan kontekstual komponen inkuiri dan teknik kerangka tulisan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan). Perbedaan

juga terdapat pada media yang digunakan. Penelitian Binar menggunakan media komik, sementara penelitian ini menggunakan media bagan.

Deliar (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Model Investigasi Kelompok dengan Teknik Peta Pikiran dan Media Gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bandung Kabupaten Kebumen” mengkaji peran model Investigasi kelompok dan teknik peta pikiran dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Hasil yang diperoleh, yaitu mengalami peningkatan sebesar 16,04 atau sebesar 23,44% dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata pada siklus I mencapai 68,41 atau dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,45 atau dalam kategori baik, sedangkan skor rata-rata yang ditentukan adalah 70. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa dari perilaku negatif ke perilaku positif signifikan.

Relevansi penelitian Deliar dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks narasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Deliar adalah pada jenjang pendidikan yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian pada siswa SMP kelas VII, sedangkan penelitian Deliar melakukan penelitian pada siswa SD kelas V. Selain perbedaan tersebut, perbedaan yang lain juga terdapat pada teks yang dikaji. Jika dalam penelitian Deliar hanya mengkaji tentang menulis teks narasi, maka berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji bagaimana mengubah teks wawancara menjadi sebuah teks narasi.

Roro (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Metode Peta Pikiran dan Teknik Kerangka Karangan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Juwana” mengkaji peran metode peta pikiran dan teknik kerangka karangan dalam peningkatan keterampilan menulis narasi berdasarkan wawancara. Hasil yang diperoleh, yaitu adanya peningkatan keterampilan menulis teks narasi dari teks wawancara. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari hasil siklus I dengan rata-rata 70,79 dan 79,18 pada hasil siklus II.

Relevansi penelitian Roro dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang keterampilan menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara. Selain itu, penelitian Roro dengan penelitian ini juga sama-sama melalui dua siklus. Perbedaan penelitian Roro dan penelitian ini terletak pada metode dan teknik yang digunakan. Penelitian Roro menggunakan metode peta pikiran dan teknik kerangka karangan, sementara pada penelitian ini peneliti menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan). Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Roro, adalah peneliti menggunakan media bagan dalam proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkedudukan sebagai penyempurna penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan masih rendahnya keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi sehingga peneliti menganggap masih perlu dilakukan penelitian yang sejenis. Selain itu, perlu digunakan metode

baru agar pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat diserap dengan baik oleh siswa. Salah satu cara peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, yaitu dengan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan berbantuan media bagan.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup

2.2.1 Hakikat Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lain. Pada kurikulum 2006 standar kompetensi menulis terdapat kompetensi dasar 12.1 mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Setiap kompetensi dasar wajib ditempuh oleh siswa kelas VII demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Rosidi (2009:2) keterampilan dalam linguistik berarti kesanggupan seorang pemakai bahasa untuk mempergunakan bahasanya dengan baik. Keterampilan linguistik tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian keterampilan berbeda dengan kemampuan. Kemampuan (*competence*) adalah sesuatu yang masih ada di dalam batin,

sedangkan keterampilan merupakan perwujudan apa yang ada di dalam batin seseorang.

Ubah adalah menjadikan lain atau berbeda dari semula. Ubah sama halnya dengan parafrasa yang merupakan pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian. Ubah atau parafrasa juga dapat diartikan penguraian kembali suatu teks atau karangan dalam bentuk susunan kata-kata yang lain dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi. Mengubah atau memparafrasa adalah menguraikan kembali suatu teks dalam bentuk lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, yaitu kesanggupan seorang pemakai bahasa dalam mengungkapan kembali teks wawancara menjadi teks narasi tanpa mengubah pengertian dan makna yang ada di dalamnya. Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi juga dapat diartikan keahlian siswa menguraikan teks wawancara dengan menggunakan kalimat langsung menjadi bentuk cerita atau narasi dengan menggunakan kalimat tak langsung tanpa mengubah makna.

2.2.1.1 Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Mengubah teks wawancara menjadi narasi, yaitu pengungkapan kembali teks wawancara menjadi bentuk teks cerita atau narasi tanpa mengubah makna. Ciri-ciri mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk tuturan berbeda
- 2) Makna tuturan sama

- 3) Substansi tidak berubah
- 4) Bahasa atau cara penyampaian berbeda berdasarkan jenisnya.

Cara mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca teks wawancara secara cermat
- 2) Memenggal teks wawancara
- 3) Menentukan pokok-pokok pikiran wawancara
- 4) Mengembangkan pokok pikiran wawancara dalam bentuk penggalan narasi tanpa mengubah makna
- 5) Menyusun penggalan narasi dalam bentuk yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas berikut merupakan contoh mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan. Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan media bagan harus melalui beberapa proses, yaitu (1) memenggal teks wawancara, (2) membuat kata kunci dari penggalan teks wawancara, (3) mengembangkan kata kunci menjadi penggalan teks narasi, dan (4) menyusun penggalan narasi menjadi narasi yang utuh dilengkapi dengan pembuka dan penutup sesuai dengan struktur teks narasi. Berikut contoh mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL dengan media bagan.

2.2.1.2 Langkah-langkah Memenggal Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Media Bagan

Narasumber (N) : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal

Pewawancara (W) : Winda, wartawan koran

1. Memenggal teks wawancara

Pada langkah ini siswa diminta untuk memenggal teks wawancara. Hal tersebut agar siswa lebih mudah dalam menentukan kata kunci. Berikut adalah teks wawancara dan penggalan teks wawancara.

Teks Wawancara	Penggalan Wawancara
<p>W: “Selamat pagi Pak, terima kasih atas waktu yang diberikan. Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional ini, bisa Bapak menceritakan perkembangan terkini mengenai peran guru saat ini?”</p>	<p>W: “Selamat pagi Pak, terima kasih atas waktu yang diberikan. Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional ini, bisa Bapak menceritakan perkembangan terkini mengenai peran guru saat ini?”</p>
<p>N: “Seiring dengan perkembangan zaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada zaman dahulu. Guru tidak hanya berperan dalam mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.”</p>	<p>N: “Seiring dengan perkembangan zaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada zaman dahulu. Guru tidak hanya berperan dalam mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.”</p>
<p>W: “Sejauh ini apa saja program pemerintah yang berkaitan dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut?”</p>	<p>W: “Sejauh ini apa saja program pemerintah yang berkaitan dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut?”</p>
<p>N: “Program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang terkini mengenai akreditasi kemampuan guru dan ada juga syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan, merupakan salah satu contoh program pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan.”</p>	<p>N: “Program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang terkini mengenai akreditasi kemampuan guru dan ada juga syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan, merupakan salah satu contoh program pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan.”</p>
<p>W: “Bagaimana dengan kesiapan para guru menghadapi tuntutan tersebut?”</p>	<p>W: “Bagaimana dengan kesiapan para guru menghadapi tuntutan tersebut?”</p>
<p>N: “Banyak yang sudah siap, namun tidak sedikit juga yang kaget</p>	<p>N: “Banyak yang sudah siap, namun tidak sedikit juga yang kaget</p>

<p>dengan perubahan-perubahan tersebut terutama bagi guru - guru yang sudah mendekati usia pensiun.”</p> <p>W: “Apakah dampak positif dari program-program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal terlihat?”</p> <p>N: “Secara nasional bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.”</p> <p>W: “Apakah ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja?”</p> <p>N: “Tentu saja ada, pemerintah secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.”</p> <p>W: “Terima kasih, Pak atas waktu yang telah diberikan.”</p> <p>N: “Sama-sama.”</p>	<p>dengan perubahan-perubahan tersebut terutama bagi guru - guru yang sudah mendekati usia pensiun.”</p> <p>W: “Apakah dampak positif dari program-program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal terlihat?”</p> <p>N: “Secara nasional bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.”</p> <p>W: “Apakah ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja?”</p> <p>N: “Tentu saja ada, pemerintah secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.”</p> <p>W: “Terima kasih, Pak atas waktu yang telah diberikan.”</p> <p>N: “Sama-sama.”</p>
---	---

2. Menentukan kata kunci dari penggalan teks wawancara

Langkah berikutnya, yaitu membuat kata kunci. Kata kunci bisa dibuat atau diambil dari penggalan teks wawancara. Kata kunci dibuat untuk memudahkan siswa dalam membuat penggalan narasi. Penggalan wawancara dan kata kunci terdapat pada tabel berikut.

Penggalan Wawancara	Kata Kunci
W: “Selamat pagi Pak, terima kasih atas waktu yang diberikan.”	Peran guru

<p>Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional ini, bisa Bapak menceritakan perkembangan terkini mengenai peran guru saat ini?”</p> <p>N: “Seiring dengan perkembangan zaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada zaman dahulu. Guru tidak hanya berperan dalam mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.”</p>	
<p>W: “Sejauh ini apa saja program pemerintah yang berkaitan dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut?”</p> <p>N: ”Program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang terkini mengenai akreditasi kemampuan guru dan ada juga syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan, merupakan salah satu contoh program pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan.”</p>	Program pemerintah
<p>W: “Bagaimana dengan kesiapan para guru menghadapi tuntutan tersebut?”</p> <p>N: “Banyak yang sudah siap, namun tidak sedikit juga yang kaget dengan perubahan-perubahan tersebut terutama bagi guru - guru yang sudah mendekati usia pensiun.”</p>	Kesiapan guru
<p>W: “Apakah dampak positif dari program-program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal terlihat?”</p> <p>N: “Secara nasional bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.”</p>	Dampak positif
<p>W: “Apakah ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja?”</p> <p>N: “Tentu saja ada, pemerintah secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.”</p> <p>W: “Terima kasih, Pak atas waktu yang telah diberikan.”</p> <p>N: “Sama-sama.”</p>	Kenaikan pendapatan

3. Mengembangkan kata kunci menjadi penggalan narasi

Langkah selanjutnya, yaitu mengembangkan kata kunci menjadi penggalan narasi. Siswa diminta untuk membuat cerita penggalan narasi berdasarkan kata kunci yang telah dibuat. Berikut contoh kata kunci yang dibuat menjadi penggalan narasi.

Kata Kunci	Penggalan Narasi
------------	------------------

Peran Guru	Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, seiring dengan perkembangan zaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada zaman dahulu. Beliau berkata bahwa seorang guru tidak hanya berperan dalam bertugas mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.
Program Pemerintah	Beliau juga mengungkapkan bahwa program pemerintah yang berkaitan dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut, diantaranya program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang mengenai akreditasi kemampuan guru dan syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan.
Kesiapan Guru	Mengenai hal itu, para guru banyak yang sudah siap terhadap tuntutan tersebut, namun tidak sedikit juga yang kaget dengan perubahan-perubahan tersebut, terutama bagi guru-guru yang sudah mendekati usia pensiun.
Dampak Positif	Menurut Beliau, dampak positif dari program-program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.
Kenaikan Pendapatan	Beliau juga menjelaskan bahwa ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja, pemerintah juga dengan secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Beliau juga berpesan bahwa dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.

4. Menyusun penggalan narasi menjadi teks narasi yang utuh

Langkah terakhir, yaitu menyusun penggalan narasi menjadi narasi yang utuh dengan dilengkapi pembuka dan penutup sesuai dengan struktur teks narasi. Berikut contoh penggalan narasi yang disusun menjadi narasi yang utuh.

Penggalan Narasi	Teks Narasi
Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, seiring dengan perkembangan zaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada zaman dahulu. Beliau berkata bahwa seorang guru tidak hanya berperan dalam bertugas mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.	Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, seiring dengan perkembangan zaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada zaman dahulu. Beliau berkata bahwa seorang guru tidak hanya berperan dalam bertugas mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.
Beliau juga mengungkapkan bahwa program pemerintah yang berkaitan	Beliau juga mengungkapkan bahwa program pemerintah yang berkaitan

dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut, diantaranya program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang mengenai akreditasi kemampuan guru dan syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan.	dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut, diantaranya program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang mengenai akreditasi kemampuan guru dan syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan. Mengenai hal itu, para guru banyak yang sudah siap terhadap tuntutan tersebut, namun tidak sedikit juga yang kaget dengan perubahan-perubahan tersebut, terutama bagi guru-guru yang sudah mendekati usia pensiun. Menurut Beliau, dampak positif dari program-program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik. Beliau juga menjelaskan bahwa ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja, pemerintah juga dengan secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Beliau juga berpesan bahwa dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.
Mengenai hal itu, para guru banyak yang sudah siap terhadap tuntutan tersebut, namun tidak sedikit juga yang kaget dengan perubahan-perubahan tersebut, terutama bagi guru-guru yang sudah mendekati usia pensiun.	
Menurut Beliau, dampak positif dari program-program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.	
Beliau juga menjelaskan bahwa ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja, pemerintah juga dengan secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Beliau juga berpesan bahwa dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.	

2.2.2 Hakikat Teks Wawancara

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pengertian teks wawancara, jenis wawancara, dan teknik wawancara. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga hal tersebut.

2.2.2.1 Pengertian Teks Wawancara

Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan dan bahan tertulis untuk dasar memberikan penjelasan (KBBI edisi keempat 2008).

Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual atau semiotik (simbol) (Kemendikbud 2013:77).

Secara sistematis, sebagai teks bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistematis dari sistem yang lebih rendah berupa fonologi atau grafologi menuju ke sistem yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Tiap-tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling berkait dalam merealisasikan makna holistik dan tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994 dalam Kemendikbud 2013:77).

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan 2005:29). Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Menurut (Keraf 2004:182) Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seseorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Menurut Subana (dalam

Riduwan 2005:29) ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.

Pewawancara adalah petugas pengumpul informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar.

Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Dalam pelaksanaan wawancara, diperlukan kesediaan dari responden untuk menjawab pertanyaan dan keselarasan antara responden dan pewawancara.

Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Situasi wawancara ini berhubungan dengan waktu dan tempat wawancara. Waktu dan tempat wawancara yang tidak tepat dapat menjadikan pewawancara merasa canggung untuk mewawancarai dan responden pun merasa enggan untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks wawancara adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran yang didapatkan dari hasil pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas.

2.2.2.2 Jenis Wawancara

Berdasarkan sifat pertanyaan wawancara dapat dibagi menjadi wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin.

1) Wawancara Terpimpin

Dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

2) Wawancara Bebas

Pada wawancara ini, terjadi tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kelebihan wawancara ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai.

3) Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

2.2.2.3 Teknik Wawancara

Kusumah, dkk. (2003: 21) mengungkapkan bahwa hasil wawancara dapat dicatat dengan dua teknik, yaitu teknik langsung dan teknik repro.

1) Teknik Langsung

Teknik langsung yaitu teknik yang mencatat hasil wawancara secara langsung berbentuk tulisan. Mengingat kecepatan tangan kita terbatas maka teknik steno diterapkan saat menggunakan teknik langsung.

2) Teknik Repro

Teknik repro yaitu teknik mencatat hasil wawancara tetapi menggunakan alat elektronik, misalnya *type recorder*. Dalam teknik ini kegiatan wawancara akan terekam dalam sebuah alat elektronik. Supaya bisa didapatkan informasi yang jelas maka rekaman tersebut harus ditranskripkan sehingga menjadi sebuah teks wawancara.

2.2.3 Hakikat Narasi

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pengertian narasi, jenis narasi, bentuk narasi, dan struktur narasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai keempat hal tersebut.

2.2.3.1 Pengertian Narasi

Kuncoro (2009:77) narasi berasal dari kata *to narrate*, yang berarti bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang sehingga memunculkan alur yang *flashback*. Narasi bisa bergaya sudut pandang orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga yang akan terasa sangat objektif.

Menurut Keraf (1989:136) narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi juga dapat dirumuskan

sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berbeda dengan Keraf, Wiyanto (2004:64) mengemukakan narasi secara harfiah bermakna kisah atau cerita. Karangan narasi kadang-kadang mirip dengan karangan deskripsi. Bedanya, narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan.

Alwasilah & Alwasilah (dalam Kuncoro 2009:78) mengemukakan bahwa narasi pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat memikat pembaca. Bagian tengah adalah bagian munculnya konflik yang secara alur kemudian akan digiring ke klimaks. Setelah mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, namun ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi menceritakan suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa yang dialami oleh tokoh terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan mementingkan urutan kronologis.

2.2.3.2 Jenis Narasi

Berdasarkan tujuannya, narasi dibedakan atas narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Keraf (1989:136-138) membedakan narasi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan menggugah pikiran

para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan atau mengisahkan peristiwa yang benar-benar nyata dan terjadi, sedangkan narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Berikut ini akan dikemukakan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif agar lebih jelas. Keraf (1989:138-139) mengungkapkan perbedaan narasi ekspositoris dan sugestif sebagai berikut.

Tabel 1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran perlu dilanggar
4.	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotative	Bahasanya lebih condong bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata denotatif.

Contoh narasi ekspositoris

Saat ini Ali sedang menghadapi ulangan matematika. Ia merasa sangat kesulitan. Dalam hati ia menyesal karena semalam tidak belajar. Tak satu pun soal yang dapat terjawab. Ia lalu berpikir untuk bertanya pada teman yang duduk di sampingnya. Namun, ia ragu. Ia takut kalau perbuatannya diketahui oleh pengawas.

Contoh narasi sugestif

Saat ini Ali sedang duduk menatap soal matematika yang ada di depannya. Ia terpaku karena tak bisa mengerjakan soal-soal itu. Dalam hati ia menyesal, karena semalam ia menghabiskan waktu dengan bermain game. Tak satu pun soal yang dapat terpecahkan, meskipun seluruh kekuatan otaknya sudah dikerahkan. Terlintas dalam pikirannya untuk bertanya pada teman yang duduk di sampingnya. Namun, ketakutan merayapi perasaannya, mengingat mata pengawas selalu berkeliaran di seluruh penjuru ruang kelas

Berdasarkan jenis narasi di atas, peneliti menggunakan narasi ekspositoris. Teks wawancara merupakan teks yang didapatkan dari dialog antara pewawancara dengan narasumber dan berdasarkan kenyataan. Narasi ekspositoris merupakan narasi yang menyampaikan informasi suatu kejadian berdasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional. Oleh karena itu, jenis narasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi ekspositoris karena sesuai dengan topik yang dipakai pada saat pembelajaran, yaitu menulis narasi berdasarkan teks wawancara.

2.2.3.3 Bentuk Narasi

Sesuai dengan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan atas narasi bentuk yang fiktif dan nonfiktif. Bentuk-bentuk narasi yang terkenal yang biasanya dibicarakan dalam hubungan dengan kesusasteraan adalah roman, novel, cerpen, dan dongeng (semuanya termasuk dalam narasi fiktif), sedangkan sejarah, biografi, autobiografi termasuk dalam narasi kategori nonfiktif.

(1) Autobiografi dan Biografi

Pengertian autobiografi dan biografi sudah sering dijelaskan. Perbedaannya terdapat pada naratornya (pengisahnya), yaitu siapa yang bercerita dalam sebuah wacana. Pengisah dalam autobiografi adalah tokohnya sendiri, sedangkan pengisah dalam biografi adalah orang lain.

Sasaran utama autobiografi dan biografi adalah menyajikan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman

pribadi bagi pembaca. Pola umum yang dikembangkan adalah riwayat hidup pribadi seseorang, urutan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan seorang tokoh.

(2) Anekdote dan Insiden

Anekdote dan insiden sering berfungsi sebagai bagian saja dari autobiografi, biografi, dan sejarah. Keduanya mengisahkan suatu tindak-tanduk dalam suatu unit tersendiri. Anekdote adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Daya tarik anekdot tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan yang ingin diungkapkan. Biasanya penggelaran dramatis muncul menjelang akhir kisah sedangkan insiden (peristiwa) sebaliknya memiliki karakter yang lebih bebas lagi daripada anekdot. Daya tarik terdapat pada akarakter-karakter yang khas dan menjelaskan kejadian itu sendiri.

(3) Sketsa

Sketsa adalah suatu bentuk wacana yang singkat, yang selalu dikategorikan dalam tulisan naratif, walaupun kenyataannya unsur perbuatan berlangsung dalam suatu unit waktu tidak terlalu ditonjolkan. Tujuan utama sketsa adalah menyajikan hal-hal yang penting dari suatu peristiwa atau kejadian secara garis besar dan selektif, dan bukan untuk memaparkan secara lengkap.

(4) Profil

Profil memperlihatkan ciri-ciri utama dari seorang tokoh yang dideskripsikan berdasarkan suatu kerangka yang telah digariskan sebelumnya.

Bagian terpenting yang dimasukkan dalam sebuah profil adalah sebuah sketsa karakter, yang disusun sedemikian rupa untuk mengembangkan subjeknya. Bila kita telah selesai membaca sebuah profil yang baik, kita merasakan bahwa kita telah berjumpa dengan suatu kepribadian dari seorang individu yang sesungguhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bentuk khusus narasi ada empat, yaitu autobiografi dan biografi, anekdot dan insiden, sketsa, dan profil. Sedangkan bentuk narasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah anekdot dan insiden karena anekdot dan insiden menjelaskan secara singkat autobiografi, biografi, dan sejarah. Anekdot juga dapat menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Hal tersebut sesuai dengan topik yang dipakai dalam pembelajaran.

2.2.3.4 Struktur Narasi

Struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Begitu halnya dengan narasi, struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti perbuatan, penokohan, latar, sudut pandang, dan alur. (1) perbuatan merupakan tindak tanduk atau perbuatan sebagai suatu unsur dalam alur (selain karakter, latar, dan sudut pandang) juga mereka sebuah struktur atau membentuk sebuah struktur, (2) penokohan adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Penokohan

(karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter) sejalan tidaknya kata dan perbuatan, (3) latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar disebut juga setting. Latar cerita meliputi waktu dan tempat peristiwa terjadi. Jadi, latar cerita menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dan tempat terjadinya peristiwa, (4) sudut pandang adalah peranan yang sangat penting sebagai teknik untuk menggarap sebuah narasi. Sudut pandang dalam sebuah narasi dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga, (5) Alur merupakan kerangka dasar yang terpenting dalam suatu kisah. Alur mengatur bagaimana watak para tokoh digambarkan, serta situasi dan perasaan tokoh yang terkait dalam satu kesatuan waktu. Keraf (1989:147) membatasi alur sebagai suatu interelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, pikiran, dan sudut pandang

Keraf (1989:147) struktur berdasarkan bagian alur, yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian peleraian.

(1) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus mengarangnya sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca. Bagian ini tidak perlu terdiri atas materi-materi penjelas atau yang bersifat deskriptif dan berdiri sendiri, atau berbentuk ikhtisar yang tidak

menarik mengenai situasi awal dari seluruh cerita. Bagian pendahuluan dapat juga berbentuk suatu episode, suatu fragmen dari kejadian.

(2) Bagian Perkembangan

Bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan iyang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.

(3) Bagian Penutup

Penutup merupakan titik di mana pembaca sepenuhnya merasa bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan unsur dari persoalan yang sama. Nama teknis dari bagian terakhir suatu narasi disebut juga peleraian atau *denouement*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan struktur narasi dapat dilihat dari komponen yang membentuknya, yaitu perbuatan, penokohan, latar, sudut pandang, dan alur. Peneliti menggunakan struktur narasi berdasarkan alur yang di dalamnya terdapat tiga bagian yang membentuk narasi, yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penutup. Diterapkannya struktur alur karena alur mencakup semua hal yang ada pada narasi yang ditulis siswa. Struktur berdasarkan alur juga sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas VII dan tidak rumit sehingga siswa mampu memahami dengan baik.

2.2.4 Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan)

Muslich & Suyono (2010:189) model pembelajaran dengan metode OTTL dalam menulis berawal dari inkuiri (menemukan). Nurhadi (dalam Muslich & Suyono 2010:189) mengungkapkan kegiatan inkuiri sebenarnya adalah sebuah siklus, yaitu (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan, (4) mengumpulkan data, dan (5) penyimpulan.

OTTL merupakan metode di mana siswa belajar mencari informasi yang berlangsung alami dimulai dengan melakukan observasi. Setelah itu menanyakan informasi yang dibutuhkan, mencatat hasil wawancara sampai mengolah data yang dihasilkan (Muslich & Suyono, 2010:189).

Berdasarkan penjelasan di atas metode OTTL merupakan metode pembelajaran yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu observasi, tanya, tulis, dan laporkan.

2.2.4.1 Kelebihan metode OTTL

Metode OTTL memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu belajar dalam konteks kehidupan nyata
- 2) Siswa bebas menentukan bahan pelajaran sesuai keinginan, pengetahuan, dan pengalamannya.
- 3) Siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan menggali informasi dengan bertanya
- 4) Pembelajaran dilaksanakan tidak hanya terbatas pada kelas saja

- 5) Siswa secara langsung mengikuti proses mulai tahap mengonsep, menyunting, dan menulis menjadi konsep akhir menjadi teks yang utuh.
- 6) Siswa dilatih untuk terampil dan memberikan komentar di depan kelas untuk memberikan penilaian.

2.2.4.2 Langkah-Langkah Kegiatan

Metode OTTL memiliki beberapa langkah-langkah kegiatan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1) Observasi

Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek atau di sini peneliti menggunakan objek, yaitu teks wawancara yang akan diubah menjadi teks narasi. Tahap observasi dilakukan untuk menggali informasi sebagai bahan pijakan untuk menulis.

2) Tanya

Kegiatan bertanya merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menggali semua informasi yang diperlukan berkaitan dengan hal-hal yang belum dipahami dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

3) Tulis

Kegiatan ini dilakukan siswa dengan mulai mencatat semua data-data yang diperoleh dari proses observasi atau pengamatan teks wawancara yang telah dilakukan.

4) Laporkan

Laporkan merupakan tahapan akhir setelah mengolah dan merevisi data yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melaporkan teks narasi yang telah mereka susun berdasarkan teks wawancara dengan cara mempresentasikan di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk memacu siswa lain agar menjadi lebih baik.

2.2.5 Hakikat Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran ada dua aspek yang digunakan oleh guru, yaitu metode mengajar dan media sebagai alat bantu mengajar. Melalui penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang nantinya juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media digunakan oleh guru untuk mempermudah guru dalam menjelaskan dan membantu siswa untuk lebih memahami materi dengan lebih mudah dan cepat. Pada bagian ini dijelaskan mengenai pengertian media, ciri-ciri media, fungsi media, manfaat media, dan media bagan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut.

2.2.5.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (dalam Arsyad 2013:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Aqib (2013:50) mengatakan

bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. AECT (*Association of Education and Communication Technology, 1997*) (dalam Arsyad, 2013:3) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Sementara itu, Gagne' dan Briggs (dalam Arsyad 2013:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Menurut Blake and Haralsen (dalam Rohani 1997:2) media adalah medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan. Menurut Criticos (dalam Daryanto 2011:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat atau perantara yang digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan informasi pelajaran kepada siswa guna menunjang pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti siswa.

2.2.5.2 Ciri-Ciri Media

Gerlach & Ely (dalam Arsyad 2013:15) mengemukakan tiga ciri media, yaitu ciri fiksatif, manipulatif, distributif.

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*), ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan mengonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film.
2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*), Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut.
3. Ciri Distributif (*Distributive Property*), ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga ciri media, yaitu yaitu ciri fiksatif, manipulatif, distributif.

2.2.5.3 Fungsi Media

Levie & Lentz (dalam Arsyad 2013:20-21) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, (2) fungsi afektif media visual

dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras, (3) fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, (4) fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali

2.2.5.4 Manfaat Media Pembelajaran

Sanaky (2013:5) mengemukakan manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Encyclopedia of Education Research dalam Hamalik (dalam Arsyad, 2013:28-29) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut.

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme
- 2) Memperbesar perhatian siswa
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih baik.
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur, terutama melalui gambar hidup
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Selain pendapat di atas Daryanto (2011:5) mengemukakan manfaat media sebagai berikut.

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera
- 3) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya

5) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

2.2.5.5 Media Bagan

Susilana, dkk. (2009:181) sebagai media visual, bagan merupakan media yang membantu menyajikan pesan pembelajaran melalui visualisasi dengan tujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga siswa mudah untuk mencerna materi tersebut. Kegunaan bagan adalah untuk menunjukkan hubungan, keterkaitan, perbandingan, jumlah yang relatif, perkembangan tertentu, proses tertentu mengklasifikasikan dan pengorganisasian. Menurut Sudjana dan Rivai (2007:27) bagan didefinisikan sebagai kombinasi antara media grafis dan gambar foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan.

Ada beberapa macam jenis bagan, di antaranya adalah bagan pohon, bagan alir, bagan arus, dan bagan tabel.

1) Bagan Pohon

Bagan pohon adalah bagan yang visualisasinya menggambarkan suatu proses dari bawah atau dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Cabang-cabang tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan.

2) Bagan Alir

Bagan alir merupakan kebalikan dari bagan pohon. Bagan alir berfungsi untuk mempertunjukkan bagaimana berbagai unsur penting dikombinasikan

sehingga membentuk satu produksi. Bagan alir dapat digunakan untuk memperlihatkan saling ketergantungan dari berbagai unsur.

3) Bagan Arus

Bagan arus merupakan jenis media bagan yang berfungsi untuk mempertunjukkan fungsi, hubungan, dan proses. Misalnya materi tentang proses kepemimpinan industri, proses penyulingan air mineral, proses penambangan minyak bumi, dan sebagainya.

4) Bagan Tabel

Bagan tabel adalah urutan hubungan yang terdapat pada garis waktu atau tabel. Tabel waktu dapat dipertunjukkan pada bagan tabel.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jenis media bagan dibagi atas bagan pohon, bagan alir, bagan arus, dan bagan tabel. Sedangkan jenis bagan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagan tabel karena ada urutan hubungan yang terdapat pada garis waktu atau tabel dan sesuai dengan media yang digunakan, yaitu terdapat rangkaian yang runtut.

2.2.6 Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan Media Bagan

Mengubah teks wawancara menjadi narasi merupakan kegiatan pembelajaran dengan media bagan yang telah dicontohkan kepada siswa. Bagan tersebut berisi teks wawancara yang utuh dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Dari bagan

tersebut siswa diharapkan mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi yang baik dan tepat.

Adapun pembelajaran ini siswa dituntut agar dapat menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara sesuai dengan hakikat dan struktur teks narasi dengan memperhatikan kalimat langsung dan tak langsung. Dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi perlu diperhatikan hal-hal yang dilakukan, yaitu (1) mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung, (2) mengubah penggunaan kata ganti, yaitu menggunakan kata ganti orang pertama atau orang kedua menjadi kata ganti orang ketiga.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) melalui media bagan, yaitu (1) guru mengondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi (2) guru memberikan pancingan pertanyaan tentang materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (3) guru menjelaskan materi pengantar tentang wawancara, narasi, kalimat langsung dan tak langsung, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, (5) siswa berkelompok dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru (6) setiap kelompok memperhatikan media bagan. Selain itu, media bagan juga digunakan sebagai sarana untuk menarik minat siswa, (7) siswa mendengarkan beberapa pertanyaan pancingan yang dibacakan oleh guru agar lebih teliti dalam menganalisis isi teks wawancara, (7) setiap kelompok membuat kerangka

karangan berdasarkan teks wawancara yang telah dibagikan, (8) setiap kelompok mengembangkan kerangka karangan dengan dipandu oleh guru sesuai dengan media bagan yang telah disediakan, (9) setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, (11) siswa memperbaiki karangannya berdasarkan komentar dari kelompok lain, dan (12) siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas langkah dari penerapan metode OTTL dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi sebagai berikut.

**Tabel 2 Fase Kegiatan Pembelajaran menggunakan Metode OTTL
(Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan)**

No	Fase	Kegiatan Belajar
1	Observasi	Siswa mengobservasi media bagan yang diberikan oleh guru terutama pada bagian teks wawancara.
2	Tanya	Siswa bertanya kepada guru materi yang belum dipahami siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.
3	Tulis	Siswa mulai memenggal teks wawancara, membuat kata kunci, mengembangkan kata kunci menjadi penggalan narasi, dan menyusun penggalan narasi menjadi narasi yang utuh dengan dilengkapi pembuka dan penutup berdasarkan struktur narasi.
4	Laporkan	Siswa melaporkan pekerjaannya di depan kelas guna memotivasi siswa lain

2.3 Penilaian Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Nurgiyantoro (2010: 422) mengartikan aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kompetensi menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan tiga kompetensi bahasa yang lain.

Tes menulis memiliki beberapa unsur kebahasaan yang ditekankan biasanya berupa struktur dan kosa kata. Tes kemampuan menulis yang paling sering diberikan kepada siswa adalah dengan menyediakan tema, kemudian siswa diminta untuk mengembangkan tema tersebut menjadi sebuah karangan. Nurgiyantoro (2010:439) mengemukakan bahwa penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa tiap-tiap subkomponennya. Hartfield dkk, (dalam Nurgiyantoro 2010: 440-442) mengemukakan model penilaian yang banyak dipergunakan pada program ESL (*English as a Second Language*) lebih rinci dan teliti dalam memberikan skor, dan tentunya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Keraf (2001:136) mengemukakan bahwa narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Tes kebahasaan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa. Melalui penilaian akan diketahui hasil belajar siswa secara objektif.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini aspek keterampilan yang dinilai meliputi (1) aspek kesesuaian isi teks narasi dengan teks wawancara, (2) aspek kohesi dan koherensi, (3) aspek urutan waktu narasi, (4) aspek struktur teks narasi, (5) aspek ketepatan kosakata, (6) aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, dan (7) aspek mekanik penulisan.

2.4 Kerangka Berpikir

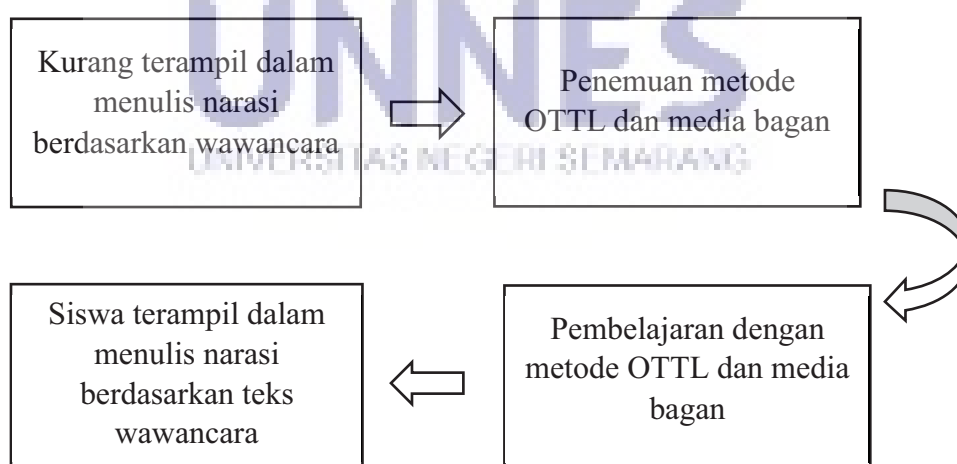
Keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi di SMP N 36 Semarang masih rendah. Sebagian besar siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini disebabkan karena siswa merasa bosan selama pembelajaran sehingga tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang menurut peneliti kurang tepat dan pemanfaatan media yang kurang maksimal sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kurang antusias dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu digunakan strategi lain dalam pembelajaran untuk lebih menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara.

Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan dipilih untuk menarik minat siswa serta memudahkan siswa dalam memahami dan menulis teks narasi berdasarkan teks wawancara. Penggunaan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan menyajikan cara pembelajaran yang lebih menyenangkan dan lebih mudah. Hal ini diharapkan

mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) akan membantu siswa dalam menentukan langkah-langkah yang mudah dipahami selama proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi berlangsung. Siswa akan mengobservasi teks wawancara yang diberikan oleh guru, kemudian siswa akan menanyakan hal-hal yang belum diketahui dan kemudian akan membuat kerangka atau kata kunci teks narasi. Selanjutnya siswa akan menuliskan teks narasi secara utuh dan siswa akan melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Media bagan dipilih untuk mempermudah siswa mengikuti pembelajaran dengan yang disesuaikan dengan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan). Bagan dibuat mengikuti alur metode pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh guru melalui metode dan media tersebut. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis dan hasil belajar siswa.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan adalah peneliti beranggapan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang dapat menjadi lebih baik.
2. Keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan pada siswa kelas VII I SMP Negeri 36 Semarang meningkat.
3. Perilaku siswa mengalami perubahan ke arah positif setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan penelitian keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan, keberlangsungan proses pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang semakin baik. Terjadi peningkatan hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Aspek pengamatan keintensifan proses pembelajaran mengalami peningkatan 37,5% dari siklus I ke siklus II. Aspek pengamatan kekondusifan proses pembelajaran mengalami peningkatan 37,5% dari siklus I ke siklus II. Hasil pengamatan aspek keefektifan tindakan dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan 16,67% dari siklus I ke siklus II. Adapun aspek pengamatan terakhir, yaitu kereflektifan dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan 25% dari siklus I ke siklus II. Rerata peningkatan hasil pengamatan proses pembelajaran sebesar 27,78%.
2. Keterampilan siswa kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi mengalami peningkatan setelah mengikuti

pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil tes keterampilan sebesar 74,2 dengan persentase ketuntasan 53,33%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil tes keterampilan meningkat menjadi 80,93 dengan persentase ketuntasan 100%. Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi sebesar 46,67% dari siklus I ke siklus II.

3. Peningkatan hasil tes juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang ke arah yang lebih positif setelah dilaksanakan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya perubahan perilaku siswa, yaitu perubahan perilaku siswa pada aspek kejujuran menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,67% dengan ditandai adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih jujur dalam mengerjakan tugas, tidak mencontek teman yang lain. Perubahan perilaku pada aspek tanggung jawab juga mengalami peningkatan sebesar 13,34% dari siklus I ke siklus II ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa mengerjakan semua tugas dengan tanggung jawab tanpa mengandalkan teman. Perubahan perilaku pada aspek toleransi juga mengalami peningkatan sebesar 23,33% dari siklus I ke siklus II ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa saat menerima pendapat dari siswa yang lain tanpa memaksakan kehendaknya. Aspek percaya diri juga mengalami peningkatan sebesar 23,34%

dari siklus I ke siklus II ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa saat bertanya dan mempresentasikan hasil diskusinya. Artinya secara umum seluruh aspek yang diamati, yaitu perubahan perilaku jujur, tanggung jawab, toleransi, dan percaya diri pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 36 Semarang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan positif.

4. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan menunjukkan respon yang baik. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran pada siklus I mengungkapkan bahwa siswa menemui kesulitan untuk mengubah kalimat langsung menjadi tak langsung, sulit membuat teks narasi berdasarkan strukturnya, dan mekanik penulisan. Pada siklus II tidak ditemukan lagi tanggapan siswa yang diungkapkan pada siklus I. Secara umum, siswa menyukai pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan karena metode dan media yang digunakan dianggap menyenangkan dan dapat memudahkan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan metode dan media yang tepat dalam membelajarkan suatu kompetensi dasar. Pembelajaran

mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dengan media bagan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi karena metode dan media ini dapat memudahkan siswa dalam belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

2. Bagi kepala sekolah yang memegang kekuasaan tertinggi dalam jabatan struktural di sekolah hendaknya memiliki kemampuan untuk terus mengontrol dan meningkatkan jalannya proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas dengan memberikan fasilitas dan pelatihan mengenai cara mengajar meliputi metode, model, pendekatan, dan media baru yang digunakan dalam pembelajaran serta dapat mengembangkan prestasi siswa maupun sekolah.
3. Penerapan metode OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) dan media bagan dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa atau bahan perbandingan dengan metode pembelajaran lain untuk diketahui hasil yang efektif dalam suatu penggunaan metode pembelajaran dan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipuri, Binar. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Komponen Inkuiri dan Teknik Kerangka Tulisan melalui Media Komik pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Grabag Kabupaten Magelang". *Skripsi*. Unnes
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X untuk Siswa*. Jakarta: Kemendikbud
- Keraf, Gorys. 1989. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga
- Kusumah, dkk. 2003. *Teknik Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusumaningsih, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadia*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Meilina. 2010. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi melalui Pendekatan PAIKEM pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang". *Skripsi*. Unnes
- Mulyasa. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich & Suyono. 2010. *Model-Model Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang: A3
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-
- Nygren, Lennart. 2001." *Analysis of Short Reflective Narrative a Method for the Study of Knowledge in Social Workers Actions*". <http://googlescholar.com>, Desember 2001
- Rahmasari, Deliar. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Model Investigasi Kelompok dengan Teknik Peta Pikiran dan Media Gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bandung Kabupaten Kebumen". *Skripsi*. Unnes
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosidi, Imron. 2009. *Ayo Senang Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Media Pustaka
- Roro, Mas. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Metode Peta Pikiran dan Teknik Kerangka Karangan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Juwana". *Skripsi*. Unnes
- Scheibelhofer, Elisabeth. 2008. "Combining Narration-Based Interviews with Topical Interviews: Methodological Reflections on Research Practices" <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13645570701401370>, November 2008
- Sanaky, Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Yogyakarta Aditama
- Septian. 2010. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri Godong Kabupaten Grobogan". *Skripsi*. Unnes
- Sudjana dan Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Susilana dan Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Susilowati. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VII E SMP Islam Randudongkal Tahun Ajaran 2008/2009". *Skripsi*. Unnes
- Tarigan, Henry. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo